

# Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Tingkat Dasar Melalui Penanaman Nilai-Nilai Karya Sastra

Livia<sup>1</sup>, Siti Uripah<sup>2</sup>, Prabawati Nurhabibah<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon  
E-mail: [liviaazzah@gmail.com](mailto:liviaazzah@gmail.com) , [sitiuripah148@gmail.com](mailto:sitiuripah148@gmail.com) , [prabawati@umc.ac.id](mailto:prabawati@umc.ac.id)

## Abstract

*The continuity of education in Indonesia is facing an unfavorable situation. Various expressions were thrown to describe how severe the moral decadence of students in this country was. It is only natural that most people think that educational institutions in Indonesia are less able to bring about changes in the formation of student morality. Indeed, character education can be integrated through learning, especially literary works which are so closely related to character value education. This paper tries to convey some ideas about how to instill character values for elementary school students through learning literary works. As for what can be pursued, among others, through poetry, drama, short stories, novels and rhymes. Thus, these values can touch students and have an impact on improving character in their lives. This article aims to determine the role of literary values in strengthening students' characters. Then, this article was compiled based on a literature study of relevant theories as well as a literature study of studies of research results contained in articles and journals of research results. The research methodology used was descriptive qualitative research.*

**Keywords:** Character education, value inculcation, literary works.

## Abstrak

Keberlangsungan pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada situasi yang kurang baik. Berbagai ungkapan terlontar untuk mendeskripsikan betapa parahnya dekadensi moral siswa di negeri ini. Sudah sewajarnya apabila sebagian besar masyarakat menilai bahwa lembaga pendidikan di Indonesia kurang mampu membawa perubahan dalam pembentukan moralitas siswa. Sejatinnya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran khususnya karya sastra yang begitu erat kaitannya dengan pendidikan nilai karakter. Tulisan ini mencoba menuangkan beberapa gagasan tentang bagaimana upaya dalam menanamkan nilai karakter bagi siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran karya sastra. Adapun yang dapat diupayakan antara lain melalui Puisi, drama, cerpen, novel dan pantun. Dengan demikian, nilai tersebut dapat menyentuh pada siswa dan berdampak pada perbaikan karakter dalam kehidupannya. Penulisan artikel ini bertujuan mengetahui peranan nilai-nilai karya sastra dalam memperkuat karakter siswa. Kemudian, artikel ini disusun berdasarkan studi literatur terhadap teori-teori yang relevan serta studi literatur terhadap kajian-kajian hasil penelitian yang termuat dalam artikel maupun jurnal hasil penelitian. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, penanaman nilai, karya sastra.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menjadikan manusia yang kompeten serta berwatak unggul. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk watak dan intelektualitas seseorang agar memiliki kecakapan hidup sehingga menjadi warga Negara 2 yang mandiri, kekeluargaan, serta bertanggung jawab. Hal tersebut sangat selaras dengan UU Sisdiknas No. 20/2003 bahwa makna fungsi pendidikan bukan sekedar membentuk manusia yang cerdas dalam pengetahuan saja, akan tetapi harus membentuk pula watak, kepribadian dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai agama serta budaya luhur yang diwariskan bangsanya. Oleh sebab itu, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Dewasa ini permasalahan yang sedang urgent menghampiri bangsa adalah adalah permasalahan yang berkaitan dengan moral (kepribadian) seperti: pornografi, pelecehan seksual, narkoba, korupsi, penipuan, pembunuhan, kekerasan, bullying, dan HOAX. Masalah-masalah tersebut mengakar dan menghampiri seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, masalah yang menjadi perhatian lebih adalah ketika permasalahan tersebut terjadi di lembaga dan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menggunakan narkoba, video porno yang diperankan oleh siswa, perkelahian antar pelajar, menyontek saat ujian, geng motor,

begal motor yang dilakukan oleh pelajar, dan peran negatif lainnya. Banyak kasus yang menghiasi media online maupun cetak tentang kasus-kasus yang melibatkan serta dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan data yang dirilis BPS bahwa pada 2013 kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya, dari 2013-2014 terjadi peningkatan sebesar 10,7%. Kasus-kasus tersebut terdiri dari pencurian, pembunuhan, tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data tersebut kita dapat menganalisis pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dengan melihat analisis tersebut, kita dapat mengantisipasi lonjakan dan menekan angka tersebut dengan mencegahnya sedini mungkin. Apabila kita prediksi kenaikan tiap tahunnya dari 2016-2020 yakni sebesar 10,7%. Pada 2016 bisa mencapai 8597,97 kasus, 2017 mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus.

Angka-angka tersebut terutama prediksi pada 2020 yang mencapai 12944,47 kasus cukup membuat kita khawatir dengan nasib anak sebagai generasi penerus bangsa. Seharusnya generasi muda yang energik dan potensial harus menjadi harapan orangtua, bangsa, dan Negara. Hal tersebut akan menjadi momok menakutkan bagi semua pihak terutama orang tua. Penanganan dan solusi mengenai kasus tersebut harus segera dilakukan serta dibuat, apabila tidak segera diatasi pasti akan merambah ke generasi 3 berikutnya. Orang Tua, guru, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dengan baik dalam mengatasinya agar tidak menjadi bumerang di kemudian hari. Penanganan dan solusi tersebut harus dilakukan sekarang dan jangan ditunda - tunda. Program Indonesia Emas Tahun 2045 harus diwujudkan. Hal tersebut dimulai dengan membentuk generasi emasnya yang berkarakter. Karakter adalah ciri yang melekat pada diri dan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Dalam KBBI (2008: 682), Karakter dapat diartikan sebagai watak dan tabiat serta akhlak yang melekat dalam diri seseorang yang berasal dari hasil internalisasi sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas individu tersebut. Pengembangan karakter yang baik dapat diperoleh dan dibentuk melalui proses pendidikan.

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai perekat dan pemersatu bangsa serta berperan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa resmi kenegaraan, hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 Bab XV Tentang Bahasa, Bendera, dan Lambang Negara. Lebih jelasnya fungsi tersebut adalah bahasa Indonesia menjadi lambang kebanggaan Negara sebagai perekat bangsa dan hubungan sosial budaya antardaerah (Kanzunudin, 2011:21-22, dan Mulyati, 2009: 18). Menurut Kemendikbud RI, pendidikan karakter siswa dapat dikuatkan melalui ranah pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui program harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga yang melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tersebut tentu saja harus dilaksanakan dengan multidimensi cara bukan hanya terfokus pada satu cara. Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki pemikiran untuk memberikan gagasan bahwa pendidikan karakter dapat dikuatkan melalui dimensi sastra. Sastra menurut penulis memiliki peranan dalam menguatkan karakter siswa, karena sastra memuat nilai-nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengambil topik dalam artikel ini yakni penguatan pendidikan karakter siswa melalui nilai-nilai karya sastra.

## **B. METODE PENULISAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur, yakni dengan mencari teori-teori yang relevan dengan topik kajian yang akan dikembangkan. Studi literatur ini menjadi dasar dalam menyusun artikel ini. Sedangkan 4 sumber utama studi literaturnya adalah buku, jurnal, hasil penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil Penelitian yang digunakan Peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yakni menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, seseorang secara individu maupun kelompok. Sedangkan jenis penelitiannya yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi didalam mencari pemahaman riset kualitatif tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti mencoba menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan aslinya seperti apa pada waktu dicatat.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karya Sastra dan Pendidikan Karakter**

Apabila kita membahas karya sastra dan pendidikan karakter, tentu saja kita sedang membicarakan tentang hasil karya imajinatif yang berfungsi memberikan nilai bagi karakter bangsa. Mengapa demikian? Karena dalam sastra membicarakan hasil karya, maka dalam karya sastra hal yang dibahas adalah nilai kehidupan dahulu yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan nanti.

Mangunwijaya (1992: 7) mengungkapkan bahwa “Di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiusitas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat”.

Disekolah tentu saja sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan siswa. Pengembangan tersebut tentu saja dilakukan guru pada saat pembelajaran. Tarigan (1995: 10) mengungkapkan bahwa sastra sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anak, yaitu (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Ketika anak (siswa) disuguhkan karya sastra, secara tidak langsung kita telah mengajarkan mereka perbendaharaan kosakata yakni melalui kegiatan membaca maupun menyimak. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Kemudian, ketika mereka mendapati pengalaman-pengalaman baru dalam karya sastra berarti mereka sudah dapat menganalisis hal baik dan buruk sehingga kemampuan kognitifnya berkembang dengan baik. Apabila proses komunikasinya dan perkembangan kognitifnya sudah baik, maka kemampuan mengekspresikan dan mengolah emosi akan tampak pada diri anak. Dan selanjutnya, apabila ketiga hal tersebut berperan dengan baik, maka kehidupan bersosial di masyarakat akan diaplikasikan oleh siswa serta mereka akan paham bahwa mereka terlahir sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang bergantung kepada orang lain.

#### **Karya Sastra sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter Siswa**

Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat penenang atau pembersih jiwa. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra asal Yunani menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Hal yang diharapkan setelah para pembaca membaca karya sastra merasa terhibur, terinspirasi, dan pengetahuannya bertambah sehingga perasaan dan pikiran menjadi terbuka. Selanjutnya bagi penulis, karya sastra yang dihasilkan

merupakan luapan perasaan dan pikiran sebagai sarana pembersih jiwa yang diekspresikan dalam sebuah karya sehingga timbul kebanggaan pada dirinya.

Karya sastra tentu saja dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa. Kehadiran karya sastra dapat dimanfaatkan guru guna meningkatkan karakter siswa baik secara ekspresif (menerima) dan reseptif (mengungkapkan). Selain itu, karya sastra dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter. Pemanfaatan karya sastra secara reseptif dapat dilakukan guru ketika memilih bahan ajar dan proses pembelajaran. Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus dapat memilih karya sastra yang berkualitas serta memiliki nilai estetis dan mengandung nilai etis. Tujuannya, agar bahan ajar yang dipilih tersebut mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam membimbing dan mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan, dalam proses pembelajaran guru dituntut agar mengarahkan siswa pada saat membaca karya sastra untuk lebih memahami unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Unsur-unsur tersebut digunakan siswa sebagai sarana menganalisis kualitas 13 sastra tersebut sehingga mereka dapat menemukan nilai-nilai positif dan negatif dari karya sastra yang mereka baca. Setelah mereka menemukan hal itu, guru membimbing siswa untuk mengarahkan dan memberikan penguatan agar mereka mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pemanfaatan karya sastra secara ekspresif guna penguat pendidikan karakter dapat ditempuh melalui kepandaian (kemampuan) siswa dalam mengelola emosi, perasaan, memiliki semangat, berpikir cerdas, memiliki ide, gagasan dan pandangan. Hal tersebut dapat dilakukan siswa dalam bentuk karya kreativitas seperti: menulis puisi, prosa, dan drama sehingga mereka dapat memerankannya dalam berbagai seni pertunjukan (teater atau film). Dalam prosesnya tentu saja siswa harus dalam bimbingan gurunya. Kemampuan mengelola emosi dan perasaan serta pengungkapan pikiran dapat diaktualisasikan dalam karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh guru di sekolah tentu saja akan menjadikan siswa memiliki karakter. Penanaman nilai-nilai karya sastra tersebut sebagai sarana melatih karakter siswa. Proses pembiasaan itu akan mampu menjadikan siswa berkarakter sehingga menjadi manusia yang bernilai serta berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. SIMPULAN**

Karya sastra merupakan sarana untuk mengaktualisasikan ide, perasaan, gagasan, serta pemikiran seseorang yang sifatnya imajinatif serta memiliki nilai-nilai bagi pembacanya. Peran karya sastra dalam pendidikan karakter siswa berfokus pada aspek kebahasaan, intelektualitas, kepribadian, dan sosial. Dalam prosesnya, karya sastra sebagai sarana penguatan pendidikan karakter siswa dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif. Selanjutnya, unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman atau pandangan siswa dalam proses mengaktualisasikannya di kehidupan nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta.
- Tiara Wacana. 14 Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kanzunudin, Mohammad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman*. Global. Jakarta: Grasindo.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta.
- Kanisius. Mulyati, Yeti. (2009). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung.

- Alfabeta. Musfiroh, Takdiroatun. (2008). *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter*. Bangsa, Jogjakarta.
- Ar-Ruzz Media. Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Gajah Mada: University Press Media.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sub Direktorat Politik dan Keamanan. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Badan Pusat Statistik (BPS) RI: Jakarta.
- Sugihastuti, (2007). *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo. Jacob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan. Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.